

STUDI BEBERAPA ASPEK EKOLOGI LAMUN DI PERAIRANPANTAI BOIYAUW KECAMATAN BANDA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Tjameria La Ima¹, Munira², Nurdiansyah Udjur³

ABSTRAK

Lamun atau dikenal dengan *seagrass* merupakan salah satu tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang berbiji satu dan mempunyai akar rimpang, daun, bunga dan buah (Anonim, 2011). Lebih lanjut dikatakan bahwa lamun terdapat diseluruh dunia kecuali di daerah kutub dan terdiri dari sekitar 52 jenis dimana di Indonesia ditemukan kurang lebih 15 jenis yang termasuk kedalam dua famili. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan yang mempengaruhi jenis-jenis lamun dan mengetahui beberapa aspek ekologi lamun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 yang bertempat di Perairan pantai Boiyauw. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadran atau *line transek*, dengan ukuran kuadran 1 x 1 m, yang ditarik tegak lurus kearah laut. Jarak antartransek 25 meter, sedangkan jarak antar kuadran 10 meter. Hasil penelitian menunjukkan di perairan pantai Boiyauw terdapat lima jenis lamun. Kepadatan tertinggi diwakili oleh jenis *Thalassia hemprichii* dengan nilai kepadatan rata-rata sebesar 1.6239 teg/m² (50.6%), kemudian *E. acroides* 1. Lamun merupakan salah satu tumbuhan laut berbunga (*angiospermae*) yang berbiji satu dan mempunyai akar rimpang, daun, bunga dan buah (Anonim, 2011). Di Indonesia ditemukan kurang lebih 15 jenis yang termasuk ke dalam dua family 3454 teg/m² (42.0%), *Halodule uninervis* 0.0990 teg/m² (3.1%), dan *Halophila ovalis* 0.0900 teg/m² (2.8%), kepadatan terendah dimiliki oleh jenis *Holodule pinifolia* dengan nilai kepadatan rata-rata sebesar 0.0483 teg/m² (1.5%). Hasil analisis keanekaragaman (H') pada stasiun penelitian rata-rata sebesar 0.9799 menunjukkan keanekaragaman jenis rendah. Nilai indeks dominasi tertinggi adalah *Thalassia hemprichii* (0.256) diikuti oleh *Enhalus acroides* (0.176), *Halodule uninervis* dan *Halophila ovalis*, *Halodule pinifolia* masing-masing (0.001) menunjukkan tingkat dominasi rendah.

Kata Kunci: Aspek Ekologi, Lamun

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan dengan luas wilayah laut lebih besar dari daratan yaitu sekitar 5.8 juta km² dan memiliki potensi sumberdaya hayati laut yang tinggi sebagai salah satu sektor penting yang dapat diperhatikan dan dikembangkan (Riani dkk., 2007). Sebagian besar sumberdaya hayati laut ini hidup

¹ Dosen Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Banda Naira (UBN). E-mail: ifitahherman261@gmail.com

² Dosen Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Banda Naira (UBN). E-mail: muniraohorella@gmail.com

³ Sarjana Perikanan (S.Pi), Program Studi Budidaya Perairan, Sekolah Tinggi Perikanan (STP) Hattasjahrir Banda Naira

pada daerah intertidal seperti siput (baik dari golongan bivalvia maupun gastropoda), bulu babi, teripang dan lainnya yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sebagian besar dari spesies-spesies diatas menghabiskan sebagian bahkan seluruh daur hidupnya pada ekosistem lamun.

Lamun atau dikenal dengan *seagrass* merupakan salah satu tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang berbiji satu dan mempunyai akar rimpang, daun, bunga dan buah (Anonim, 2011). Lebih lanjut dikatakan bahwa lamun terdapat diseluruh dunia kecuali di daerah kutub dan terdiri dari sekitar 52 jenis dimana di Indonesia ditemukan kurang lebih 15 jenis yang termasuk kedalam dua famili.

Habitat lamun dipandang sebagai suatu komunitas yang dikenal sebagai padang lamun. Secara ekologis, padang lamun memiliki peranan penting bagi ekosistem karena merupakan sumber pakan, tempat tinggal dan tempat berlindung beberapa spesies dari serangan predator. Lamun juga merupakan penyokong rantai makanandan penting dalam proses siklus nutrien serta sebagai pelindung pantai dari ancaman erosi ataupun abrasi (Romimohtarto dan Juwana, 1999).

Lamun merupakan bagian dari ekosistem pesisir yang perlu untuk dilestarikan karena memberikan kontribusi pada peningkatan hasil perikanan sehingga diperlukan pengelolaan untuk menjaga kelestariannya. Padang lamun merupakan salah satu bagian dari ekosistem pesisir yang merupakan ekosistem alamiah yang produktif, mempunyai nilai ekologis dan nilai ekonomis yang tinggi. Selain menghasilkan bahan dasar untuk pemenuhan kebutuhan pangan, keperluan rumah tangga, industri, ekosistem lamun juga memiliki fungsi-fungsi ekologis. Di samping itu, padang lamun sebagai salah satu ekosistem pesisir dan laut juga berperan pula sebagai pelindung pantai atau penahan abrasi bagi wilayah daratan yang berada dibelakang ekosistem tersebut (Bengen, 2001).

Kepulauan Banda merupakan salah satu kepulauan di Indonesia, tepatnya di Provinsi Maluku yang subur dan kaya akan sumberdaya laut. Hal ini terbukti dengan keragaman biota laut yang mendiami perairannya mulai dari perairan dangkal sampai laut dalam seperti moluska, echinodermata dan berbagai jenis ikan yang menjadi komoditas penting dan memiliki nilai ekonomis penting (Amiluddin, 2014). Salah satu Desa yang terdapat di Kepulauan Banda dengan potensi lamun yang berlimpah adalah Desa Boiyauw. Dimana desa ini terdapat di Kecamatan Banda yang memiliki gastropoda, bivalvia, echinodermata, ikan-ikan maupun jenis udang-udangan kecil dan

sebagian besar spesies-spesies tersebut ditemukan hidup pada kawasan padang lamun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anonim (2011) yang menyatakan bahwa daerah padang lamun dengan kepadatan yang tinggi akan dijumpai fauna benthos yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang tidak ditumbuhi lamun. Ini berarti bahwa kawasan padang lamun pada perairan pantai Desa Boiyauw memiliki peranan penting karena selain sebagai pelindung pantai dan penahan abrasi, kawasan ini juga berfungsi sebagai penampung bagi beberapa spesies sebagai tempat berlindung, memijah dan mencari makan. Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan yang mempengaruhi jenis-jenis lamundan beberapa aspek ekologi lamun pada perairan pantai Boiyauw Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberadaan dan kondisi lamun serta menjadi acuan bagi pengelolaan kawasan padang lamun pada perairan pantai Desa Boiyauw Kepulauan Banda kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 yang bertempat di Perairan pantai Boiyauw Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Selanjutnya peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Sumber; liveboards-indonesia.com

Gambar 1. Peta lokasi Penelitian

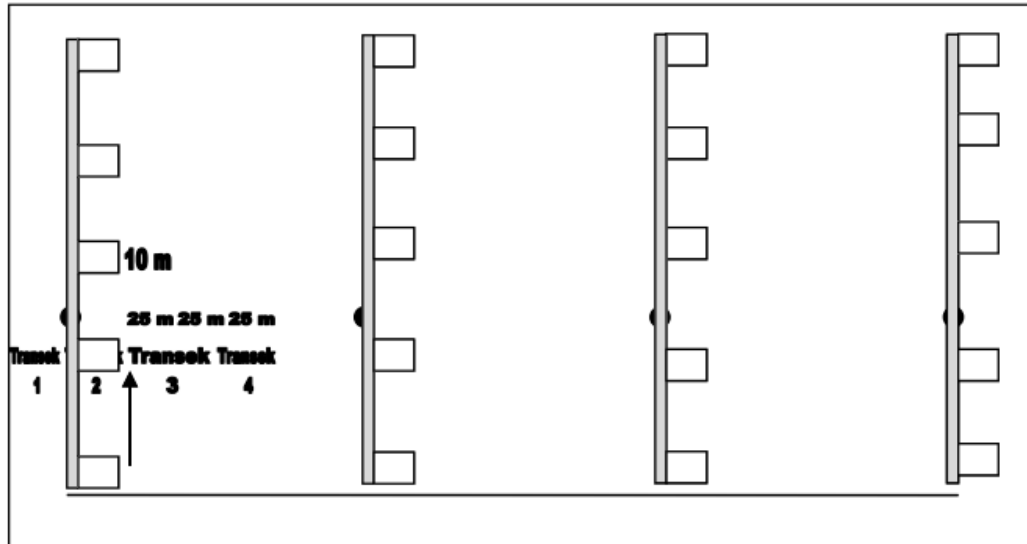
Dalam penelitian ini diperlukan sejumlah alat dan bahan untuk pengambilan sampel. Alat dan bahan yang dipergunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan Bahan	Kegunaan
Thermometer	Pengukuran Suhu
<i>Seichidisk</i>	Untuk mengukur kecerahan
Kamera	Untuk mengambil gambar sampel
Refraktometer	Pengukuran Salinitas
Kertas Lakmus	Mengukur pH
Ember Plastik	Menampung sampel
Meter Rol	Pengukuran Jarak Transek/Kuadran
Alat Tulis Menulis	Pencatat Data
Kuadran ukuran 1 x 1 m	Batas Pengamatan/Pengambilan Sampel
Kantong Plastik	Penampung Sampel
Karet Gelang	Pengikat Kantong Plastik
Kayu patok	Menentukan tempat pengampilan sampel
Buku identifikasi	Mengidentifikasi sampel

(Phillips and Menez, 1988)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadran atau *line transek*, dimana pada setiap transek diletakan tegak lurus dari pasang tertinggi ke surut terendah sebanyak 4 garis transek. Ukuran petak kuadran 1x1m, jarak antara kuadran dalam setiap transek 10 m. Jarak antara setiap transek 25 m, untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. setiap sampel yang ditemukan diambil satu jenis untuk keperluan identifikasi. Selanjutnya ilustrasi pengambilan sampel dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.Ilustrasi Pengambilan Sampel

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan formula sebagai berikut :

1. Kepadatan

Kepadatan dapat dihitung dengan formula yang dikemukakan oleh Dahuri *dkk.* (1993) sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana :

K	=	Kepadatan lamun
x_i	=	Jumlah lamun dalam satuan contoh ke-i
n	=	Jumlah luas satuan contoh ke-i

2. Indeks Keragaman

Untuk menganalisa keragaman jenis digunakan indeks Shannon – Winner *dalam* Khouw (2009) sebagai berikut

$$H' = -\sum_{i=1}^s P_i \ln P_i$$

Dimana :

H'	=	Indeks keragaman Shannon
P_i	=	n_i/N

N = jumlah total individu semua spesies
 ni = jumlah individu spesies ke-i

Dengan kriteria indeks Shannon - Winner dikategorikan sebagai berikut

:

H < 1,0 = keanekaragaman jenis rendah
 1,0 < H < 3,0 = keanekaragaman jenis sedang
 H > 3,0 = keanekaragaman tinggi

3. Indeks Keragaman

Untuk menghitung indeks keseragaman digunakan rumus yang dikemukakan oleh Evennes, (1989) yaitu:

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Dimana :

E = Indeks keseragaman Jenis
 H' = Indeks keanekaragaman jenis Shannon
 S = Jumlah Jenis

Nilai E berkisar antara 0 dan 1, semakin kecil nilai E semakin kecil pula keseragaman biota, hal ini menunjukkan penyebaran jumlah individu tiap jenis tidak sama dan kemungkinan populasi tersebut didominasi oleh satu jenis biota. Sebaliknya semakin besar nilai E, maka keseragaman populasi biota semakin tinggi. Ini menunjukkan bahwa jumlah individu tiap jenis sama dimana populasi tidak didominasi oleh suatu jenis biota.

4. Indeks Dominasi

Menghitung indeks dominasi digunakan rumus yang dikemukakan oleh Krebs, (1989) yaitu:

$$C = \sum \left(\frac{ni}{N} \right)^2$$

Dimana:

C = Indeks dominasi Jenis
 ni = Jumlah individu suatu jenis
 N = Jumlah total individu

Nilai D dikategorikan sebagai berikut :

$0 < C \leq 0,5$	=	Dominasi rendah
$0,5 < C \leq 0,75$	=	Dominasi sedang
$0,75 < C \leq 1,00$	=	Dominasi tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi perairan pantai Boiyauw adalah daratan pasang surut yang sangat luas. Tipe perairan pantai Boiyauw berpasir, pasirberlumpur dan berbatu dengan bagian tengah daerah intertidal lebih didominasi oleh pasir berlumpur yang di tumbuh lamun. Keadaan iklim daerah pantai Boiyauw pada umumnya memiliki keadaan iklim yang sama seperti daerah-daerah lainnya, yang dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim Timur dan musim Barat.

Secara geografis batas-batas wilayah Negeri Boiyauw adalah sebagai berikut:

- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Naira
- ✓ Sebelah Selatan berbatasan dengan pegunungan pala
- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Administratif Walling-Spancisby
- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Lonhoir.

Kondisi Lingkungan Perairan Pantai Boiyauw

Hasil pengukuran parameter lingkungan perairan pantai Boiyauw meliputi suhu, salinitas, pH, kedalaman air, dan kecerahan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengukuran Parameter Lingkungan Di Lokasi Penelitian

No	Parameter Yang Diukur	Kisaran Nilai
1	Suhu (°C)	25-27
2	Salinitas (‰)	35
3	Kecerahan (%)	100
4	Kedalaman perairan (cm)	15-35
5	Ph	7-8

Bedasarkan tabel 2 diatas, suhu pada perairan pantai Boiyauw berkisar antara 25-27 °C. Nilai suhu pada lokasi penelitian masih dalam kisaran yang baik bagi kehidupan lamun. Menurut Berwick (1983) suhu optimum untuk fotosintesis lamun berkisar antara 25-31 °C.

Salinitas yang ditemukan pada lokasi penelitian berkisar antara 25-27 ‰. hal ini sesuai dengan pendapat dari Dahuri dkk (1996) dalam Anonim (2011) yang menyatakan bahwa untuk pertumbuhan lamun kisaran nilai toleransi salinitas

$\pm 35\%$. Nilai pH yang di peroleh pada perairan pantai Boiyauw berkisar antara 7-8 sesuai pula dengan pendapat Dobo (2001) hampir semua lamun hidup pada kisaran 7,5-8,4.

Kedalaman merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kecerahan suatu perairan. Dari hasil pengukuran yang dilakukan pada lokasi penelitian diperoleh kisaran kedalaman perairan tempat tumbuhnya lamun pada saat surut antara 15-35 cm. kecerahan adalah tingkat penetrasi cahaya yang masuk kedalam kolom air, nilai kecerahan yang diperoleh pada saat penelitian yaitu 100%.

Komposisi Jenis Lamun Di Lokasi Penelitian

Hasil penelitian di perairan pantai Boiyauw ditemukan 5 jenis lamun dari 4 kali penarikan transek, dimana dalam masing-masing transek terdapat 8 petak kuadran. Dari kelima jenis lamun yang ditemukan di perairan pantai Boiyauw yaitu *Thalassia hemprichii*, *Enhalus acoroides*, *Halophila ovalis*, *Halodule pinifolia*, *Halodule uninervis*,

Identifikasi terhadap jenis lamun yang ada pada lokasi penelitian terdiri 1 kelas, 1 ordo, 2 family, dan 4 genus dan selanjutnya hasil pengamatan dan identifikasi jenis - jenis lamun di perairan Pantai Boiyauw dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini;

Tabel 3. Jenis-Jenis Lamun Yang Terdapat Pada Lokasi Penelitian

Devisi	Kelas	Ordo	Famili	Genus	Spesies
Anthophyta	Angiospermae	Helobiae	Hydrocharitaceae Potamogetonaceae	Halophila Enhalus Thalassia Halodule	<i>H. ovalis</i> <i>E. acroides</i> <i>T. hemprichii</i> <i>H. uninervis</i> <i>H. pinifolia</i>

Kepadatan

Hasil pengamatan kepadatan rata-rata lamun pada lokasi penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Kepadatan Rata-Rata Lamun Pada Perairan Pantai Boiyauw Selama Penelitian

No	Spesies	ni	Kepadatan teg/m ²	Presentase (%)
1	<i>Thalassia hemprichii</i>	17062	1.6239	50.6
2	<i>Enhalus acroides</i>	14136	1.3454	42.0
3	<i>Halophila ovalis</i>	946	0.0900	2.8
4	<i>Halodule pinifolia</i>	508	0.0483	1.5
5	<i>Halodule uninervis</i>	1040	0.0990	3.1
Jumlah (N)		33692	3.2066	100
Luas Area (A)		10507		

Pengaruh populasi terhadap komunitas dan ekosistem tidak hanya tergantung kepada jumlahnya (Odum,1993). Kepadatan populasi merupakan jumlah individu suatu jenis dalam satuan tertentu atau jumlah individu per unit areal. Pada stasiun penelitian kepadatan tertinggi diwakili oleh jenis lamun *Thalassia hemprichii* dengan nilai kepadatan rata-rata sebesar 1.6239 teg/m² (50.6%), kemudian di ikuti oleh *E.acroides* 1.3454 teg/m² (42.0%), *Halodule uninervis* 0.0990 teg/m² (3.1%), dan *Halophila ovalis* 0.0900 teg/m² (2.8%), sedangkan untuk kepadatan terendah dimiliki oleh jenis *Halodule pinifolia* dengan nilai kepadatan rata-rata sebesar 0.0483 teg/m² (1.5%). Selanjutnya untuk melihat kepadatan lamun pada transek I, transek II, transek III dan transek IV dapat dilihat pada lampiran 3. Kepadatan jenis lamun di lokasi ini lebih rendah dari padang lamun di Pulau Hatta yang diwakili oleh *Halodule uninervis* dan *Thalassia hemprinchii* 11,792 teg/m (Arodes 2006), selanjutnya di Selat Lonthoir (Ohorella 2010) kepadatan tertinggi diwakili oleh *Cymodocea rotundata* 235.50±116.47 teg/m, *Thalassia hemprinchii* 81.54±35.61 teg/m.

Hal ini didukung oleh sustrat pada stasiun penelitian didominasi oleh pasir berlumpur dan patahan karang. Dahuri dkk, (1997) menyatakan bahwa syarat dasar habitat padang lamun adalah perairan yang cerah dan memiliki substrat yang lunak, selanjutnya disebutkan juga keadaan substrat dapat mempengaruhi kepadatan dan pola penyebaran lamun *Thalassia hemprichi* biasanya menyukai daerah berpasir dan sedikit lumpur.

Setyono (1994) menemukan *Thalassia hemprichii* biasanya lebih padat pada habitat pasir berlumpur, kondisi ini sama dengan yang dijumpai pada stasiun penelitian

dimana jenis-jenis lamun tersebut tumbuh pada substrat pasir berlumpur hingga patahan karang.

Indeks Keanekaragaman(H')dan Keseragaman (E') Lamun

Hasil analisis rata-rata Keanekaragaman(H')dan Keseragaman (E')lamun dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Indeks Keanekaragaman (H') dan Keseragaman (E') Lamun Pada Perairan Pantai Boiyauw Selama Penelitian

No	Spesies	Ni	Keragaman (H') dan Keseragaman (E')				
			N	Ni	Pi	Ln Pi	Pi Ln Pi
1	<i>Thalassia hemprichii</i>	17062	33692	17062	0.5064	-0.6804	-0.3446
2	<i>Enhalus acroides</i>	14136	33692	14136	0.4196	-0.8685	-0.3644
3	<i>Halophila ovalis</i>	946	33692	946	0.0281	-3.5728	-0.1003
4	<i>Halodule pinifolia</i>	508	33692	508	0.0151	-4.1945	-0.0632
5	<i>Halodule uninervis</i>	1040	33692	1040	0.0309	-3.4780	-0.1074
Jumlah (N)		33692	$H' = -\sum(Pi \ln Pi)$				0.9799
Luas Area (A)		10507	$H' \text{ Max} = \ln 5$				1.6094
			$E = H'/H' \text{ Max}$				0.6088

Hasil analisis keanekaragaman (H') pada stasiun penelitian rata-rata sebesar 0.9799 menunjukkan keanekaragaman jenis rendah. Sedangkan Keseragaman (E') lamun yang dikemukakan oleh Evennes, (1989) pada stasiun penelitian rata-rata sebesar 0.6088 menunjukkan keseragaman jenis rendah. Selanjutnya nilai keanekaragaman (H') dan Keseragaman (E') lamun pada transek I, transek II, transek III dan transek IV dapat dilihat pada lampiran 3.

Keanekaragaman lamun pada stasiun penelitian rendah disebabkan oleh keberadaan substrat dasar perairan yang sesuai yaitu mulai dari lumpur halus sampai substrat keras dengan keadaan sedimen yang cukup kondisi ini perlu dijaga untuk memperahankan tingkat keragaman jenis lamun di perairan pantai Boiyauw. Hal ini sesuai dengan pendapat Zieman (1992) dalam Dobo (2001) yaitu semakin tipis substrat perairan dapat menyebabkan kehidupan lamun tidak stabil akibat pengaruh hampasan ombak dan arus. Terganggunya populasi tumbuhan lamun disebabkan oleh adanya aktifitas masyarakat setempat yang sering memanfaatkan lingkungan untuk mencari biota-biota yang dapat di konsumsi.

Indeks Dominasi

Analisis rata-rata Indeks Dominasi lamun dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Indeks Dominasi Lamun Yang Terdapat Pada Perairan Pantai Boiyauw

No	Spesies	Indeks Dominasi			Ket
		ni	N	C	
1	<i>Thalassia hemprichii</i>	17062	33692	0.256	rendah
2	<i>Enhalus acroides</i>	14136	33692	0.176	rendah
3	<i>Halophila ovalis</i>	946	33692	0.001	rendah
4	<i>Halodule pinifolia</i>	508	33692	0.001	rendah
5	<i>Halodule uninervis</i>	1040	33692	0.001	rendah
Jumlah (N)		33692			
Luas Area (A)		10507			

Nilai indeks dominasi lamun yang ditemukan pada stasiun penelitian lebih di dominasi oleh spesies *Thalassia hemprichii* yaitu (0.256) dan diikuti oleh spesies *Enhalus acroides* (0.176), *Halodule uninervis* (0.001), dan *halophila ovalis*, *Holodule pinifolia* masing-masing yaitu (0.001) menunjukkan tingkat dominasi rendah. Rendahnya dominasi disebabkan tingginya kandungan deposit pada substrat berpasir dan berlumpur yang mengakibatkan terjadinya pemerataan dalam upaya mencari makan, hal ini mengurangi upaya kompetisi individu dalam menjaga kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan spesies tertentu untuk mendominasi habitat akan menurun atau rendah (Nybaken, 1992).

Apabila nilai indeks ini tinggi, berarti ada spesies tertentu yang mendominasi komunitas lamun di perairan ini, sebaliknya jika nilai indeks dominasinya rendah tidak terjadi dominansi oleh spesies tertentu. Jumlah spesies yang ada pada komunitas tersebut juga turut menentukan besarnya nilai indeks ini.

Berdasarkan nilai rata-rata indeks dominansi setiap jenis, dapat dilihat bahwa perairan pantai negeri Boyauw ini tidak terdapat dominansi oleh spesis tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa kondisi perairan ini masih baik, yaitu tidak dijumpai indikasi adanya tekanan ekologi akibat bahan pencemar. Selanjutnya nilai indeks dominasi pada taransek I, transek II, traansek III dan transek IV dapat dilihat pada lampiran 3.

Keberadaan komunitas lamun di suatu perairan mempunyai manfaat baik secara ekonomis maupun ekologis. Secara ekonomis lamun telah banyak di manfaatkan sebagai lahan pangan, pakan ternak, bahan kerajinan, sumber pupuk hijau, obat-obatan, tempat budidaya laut berbagai jenis ikan, kerang-kerangan, tiram, dan tempat

rekreasi atau pariwisata. Secara ekologis lamun berfungsi sebagai produsen detritus dan zat hara, tempat berlindung, mencari makan, pemijahan (*spawning ground*), tempat asunan (*nursery ground*), sebagai tempat ruaya dari berbagai jenis ikan dan organisme laut lainnya dan sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari (Bengen 2001).

KESIMPULAN

1. Sampel yang terdapat di perairan Pantai Boiyauw sebanyak 5 jenis yaitu *T.hemprichii*, *E.acoroides*, *Halophila ovalis*, *Halodule pinifolia*, *H.uninervis*.
2. Nilai kepadatan tertinggi diwakili oleh *Thalassia hemprichii* dengan nilai kepadatan rata-rata sebesar 1.6239 teg/m² (50.6%), sedangkan terendah adalah *Halodule pinifolia* dengan nilai kepadatan rata-rata sebesar 0.0483 teg/m² (1.5%).
3. Analisis keanekaragaman (H') rata-rata sebesar 0.9799. menunjukkan keanekaragaman jenis rendah.
4. Keseragaman (E') lamun pada stasiun penelitian rata-rata sebesar 0.6088. menunjukkan Keseragaman jenis rendah.
5. Nilai indeks dominasi rata-rata lamun yang ditemukan pada stasiun penelitian menunjukkan tingkat dominasinya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiluddin, M., 2014. Potensi dan Distribusi Spasial Teripang (*Holothuroidea*) dalam Kaitannya dengan Karakteristik Habitat pada Perairan Pantai Desa Lonthoir dan Desa Pulau Rhun Kepulauan Banda, Maluku Tengah. Tesis. Program Studi Ilmu Kelautan. Program Pasca Sarjana Universitas Pattimura. Ambon.
- Anonim, 2011. Materi Penyuluh Bagi Para Pelaku Utama dan Pelaku Usaha. Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan.
- Arodes, F., 2006. Keragaman Kepadatan Dan Distribusi Jenis-Jenis Lamun Di Perairan Pantai Pulau Hatta Kepulauan banda, Maluku Tengah.
- Bengen, D., 2001. Ekosistem dan sumberdaya alam Pesisir dan laut Serta pengglolaannya secara terpadu dan berkelanjutan. Pros pelatihan pengelolaan wilayah pesisir terpadu, PK-SPK
- Berwick, N. L., 1983. Guidelines for Analysis of Biophysical Impact to Tropical Coastal Marine Resources The Bombay Natural History Society Centenary Seminar Conservation in Developing Countries-Problem and Prospects. Bombay
- Dahuri R, LNS Putera, Zairon, Sulistino. 1993. Metode dan Teknis Analisis Biota Pertanian. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dahuri. R. 2003. Keanekaragaman Hayati laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Dobo, s, 2001 sebaran mendatar sedimen kaitannya dengan struktur komunitas lamun ditanjung tiram teluk moramo kendari. skripsi program studi manajemen sumberdaya perairan. jurusan perikanan universitas halouleo. kendari
- Khouw, A.S., 2009. Metode Analisa Kuantitatif dalam Bioekologi Laut. Penerbit Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Pesisir dan Laut (P4L).
- Krebs, ch.j. 1989. Ekological Methodologi Harperd and Row publ. New York.
- Nybakken, J,W, 1992. Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologi. PT. Gamedia Pustaka Utama. Jakarta. 154 hal
- Odum, E. P, 1993. Dasar-Dasar Ekologi, Terjemahan Tjahjono Samingan, Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Ohorella, M., 2010. Distribusi Dan Potensi Stok Ikan Beronang (*Siganus canaliculatus*) Di Padang Lamun Selat Lonthoir, Kepulauan Banda, Maluku. Tesis. IPB Bogor
- Phillips RC and Menez EG. 1988. Seagrass. Smithsonian Contribution to the Marine Science No. 34. Washington DC, Smithsonian Institution Press.
- Riani, E., Syamsu, K., Kaseno, 2007. Pemanfaatan Steroid Teripang sebagai Aprodisiaka Alami dan untuk Pengembangan Budidaya Perikanan (Udang Galah dan Ikan Hias). Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana-HPTP (Hibah Pasca). Institut Pertanian Bogor.
- Romimohtarto, K. Dan S. Juwana, 1999. Biologi Laut. Ilmu Pengetahuan Biota Laut. Penerbit LIPI. Jakarta.
- Soegianto, 1994. Ekologi Kuantitatif, Penerbit: Usaha Nasional Surabaya.